

## Menjaga Keberlanjutan Produk Lokal dan Keuangan Keluarga: Peran Perempuan sebagai Penganyam Bambu di Desa Sidetapa Buleleng Bali Utara

Ni Made Ary Widiastini<sup>1\*</sup>, Putu Indah Rahmawati<sup>2</sup>,  
I Ketut Sida Arsa<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Denpasar

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p08>

### Abstract

#### Maintaining the Sustainability of Local Products and Family Finance: The Role of Women as Bamboo Weavers in Sidetapa Village Buleleng North Bali

This study aims to describe the role of women bamboo weavers in maintaining the sustainability of family finance and local products of Sidetapa, an old village of Buleleng District, North Bali. Data collected through observation and interviews and analyzed by employing a critical qualitative method using a cultural studies approach. The study revealed that the majority of bamboo craftsmen in Sidetapa Village were women who played their traditional and transitional roles well. Through their work as bamboo weavers, women have been enabling themselves to generate income to help the needs of their family. In maintaining the existence of bamboo-based local products of Sidetapa Village, the women weavers always try to be adaptive to market demand. They also actively engage in training programs provided by external parties with the aim of knowing market developments and improving product quality. The article contributes to our understanding of the double roles of women in handling domestic work and getting income to support domestic needs.

**Keywords:** bamboo craft weaver; women dual roles; family finance; Sidetapa Village North Bali

### 1. Pendahuluan

Kerajinan berbahan dasar bambu merupakan salah satu produk utama masyarakat Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Adiputra et al., 2018; Bagia et al., 2021). Desa ini dikenal sebagai salah satu

\* Penulis Koresponden: [ary.widiastini@gmail.com](mailto:ary.widiastini@gmail.com)

Artikel Diajukan: 19 Oktober 2022; Diterima: 24 Februari 2023

desa Bali Aga (desa kuno) yang sebagian besar masyarakatnya mengolah hasil alamnya sebagai sumber mata pencaharian. Selain Desa Sidetapa, masyarakat desa sekitar yang menekuni kerajinan anyaman bambu adalah Desa Tigawasa dan Banyuseri (Armiyati et al., 2023; Parameswara & Wulandari, 2020). Dua desa tersebut juga menghasilkan produk anyaman bambu, dengan ciri khas yang berbeda, sehingga pembeli pada umumnya tahu harus menuju desa apa untuk membeli produk yang mereka inginkan. Misalnya, mereka akan ke Desa Sidetapa untuk membeli keranjang, atau menuju Desa Tigawasa jika ingin memilih *sokasi* (tempat nasi) yang bisa diberi anyaman nama pemilik.

Hadirnya kerajinan bambu di suatu daerah, yang ditekuni secara turun temurun, merupakan respon budaya mereka atas ketersediaan alam di daerahnya, begitu pula yang terjadi pada masyarakat di desa Bali Aga, Kabupaten Buleleng. Hartawan & Utama (2019) menjelaskan bahwa tindakan masyarakat Bali Aga yang menggantungkan kehidupan ekonominya pada alam telah membentuk pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam untuk bertahan hidup. Sebagai desa yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah berupa hutan bambu (Widiastini, Prayudi, et al., 2020; Widiastini, Rahmawati, et al., 2020) dengan luas mencapai sekitar dua puluh hektar (Bagia et al., 2021),

Desa Sidetapa merawat dan memanfaatkan bambu secara berkelanjutan. Melalui budidaya bambu, berbagai jenis anyaman dihasilkan sebagai kegiatan ekonomi yang memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menganyam dilakukan setiap hari, terutama oleh para perempuan yang sudah menikah, namun banyak juga perempuan lajang menekuni pekerjaan sebagai perajin anyaman bambu. Hal ini dipraktikkan dari generasi ke generasi dengan penuh semangat.

Tingginya permintaan pasar terhadap peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu merupakan salah satu faktor agar usaha kerajinan bambu tetap bertahan, terutama untuk pasar dalam negeri atau umum seperti keranjang dan kukusan dengan berbagai ukuran. Namun, banyaknya produk kerajinan bambu yang beredar di pasaran mengakibatkan tingginya persaingan penjualan, menuntut para perajin bambu di Desa Sidetapa untuk mau melakukan berbagai inovasi dengan tujuan agar produknya dapat diterima pasar, bukan hanya di Kabupaten Buleleng, tetapi juga di luar kabupaten. Dalam perjalanan waktu, kerajinan bambu yang berkembang di Desa Sidetapa telah mengalami berbagai bentuk pengembangan yang merupakan inovasi yang lahir dari adaptasi dan kreativitas masyarakat perajin terhadap kebutuhan pasar (Adiputra et al., 2018).

Ketahanan perempuan yang bekerja di ranah domestik, yakni sebagai penganyam bambu, menarik untuk dicermati. Apalagi ketika perempuan di Desa Sidetapa baik yang belum menikah maupun yang sudah berkeluarga

menjadikan menganyam sebagai pekerjaan yang menjanjikan secara ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka tidak hanya mampu menghasilkan uang yang berguna untuk menjaga keberlanjutan keuangan keluarga (*family financial*), tetapi juga mampu mempertahankan tradisi masyarakat tempat mereka hidup. Dalam penelitian ini, alasan mengapa perempuan penganyam mempertahankan tradisi menganyam mereka dan bagaimana mereka mampu menghadapi persaingan di lingkungan intra, inter dan eksternal dikaji dengan menggunakan pendekatan kajian budaya.

Kajian Budaya bertumpu pada paradigma teori kritis aksiologis untuk memahami unsur-unsur relasi kuasa yang bergerak dalam mengkonstruksi makna dalam konsep-konsep budaya (Widja, 2014). Konsep budaya yang dimaksud lebih dimaknai sebagai formasi diskursif dari jaringan kepentingan di balik pengetahuan tersebut. Dalam kajian budaya, sebuah pemertahanan ideologi yang terjadi pada suatu aktivitas manusia menjadi perhatian bagi peneliti (Hobart, 2022). Pada kajian ini strategi perempuan penganyam bambu di Desa Sidetapa menghasilkan aneka produk kerajinan, menjadikan aktivitas menganyam sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka serta cara mereka bertahan bahkan eksis disajikan dengan pendekatan kajian budaya.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian tentang perempuan penganyam bambu telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam publikasi nasional maupun internasional. Vuspitasari & Siahaan (2022) dalam penelitiannya di Desa Suka Maju, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat menemukan produk yang dihasilkan oleh para perempuan penganyam di desa tersebut kurang inovatif, pemasaran yang masih bersifat tradisional serta lemahnya jaringan usaha. Hal tersebut juga ditemukan pada kondisi di Desa Sidetapa, namun sikap terbuka yang dimiliki oleh perempuan penganyam di desa kajian memungkinkan mereka mempertahankan eksistensi produknya. Kemauan mereka untuk mengikuti permintaan pasar, serta menerima perkembangan teknik pemasaran, memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertahan bahkan eksis sebagai produsen bambu di Bali.

Kajian tentang perempuan produsen produk bambu juga dilakukan oleh Wilujeng & Widodo (2019) pada Desa Gunung Geni Probolinggo, Jawa Timur, yang menjelaskan kurang optimalnya kehadiran peserta pelatihan menjadi faktor penghambat dalam implementasi program pelatihan produk kreatif. Hal ini berbeda dengan antusias para perempuan penganyam di Desa Sidetapa yang selalu semangat hadir dan aktif mengikuti setiap program pelatihan yang diberikan baik oleh pihak akademisi, pemerintah maupun lembaga lain. Informasi tentang pemberdayaan perempuan oleh pemerintah dengan mengajarkan keterampilan menganyam bambu kepada para perempuan (Luo

et al., 2020) agar perempuan di Sansui, Southwest China, mampu menghasilkan uang tambahan untuk keluarganya. Hal tersebut juga diterima oleh perempuan penganyam di Desa Sidetapa yang dibantu oleh pemerintah dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal produksi dan pemasaran. Melalui bantuan tersebut, perempuan penganyam bambu mampu menghasilkan produk yang lebih inovatif, dan mau menerima permintaan pasar sebagai peluang dalam rangka mempertahankan usahanya.

Setiap tindakan manusia, seperti dalam pandangan Marx, pasti memiliki tujuan (Barker, 2005). Dalam hal ini perempuan di Desa Sidetapa menekuni profesi sebagai penganyam secara turun-temurun, tentunya memiliki tujuan baik individu maupun kolektif. Seperti halnya pemikiran Bourdieu mengenai teori praktik sosial, juga dapat ditemukan dalam tindakan yang dilakukan oleh perempuan penganyam di Desa Sidetapa, Buleleng. Bourdieu merumuskan tiga unsur penting untuk melahirkan sebuah praktik sosial, yaitu habitus, kapital, dan ranah. Habitus menurut Bourdieu merupakan seperangkat nilai yang terstruktur, terus berkembang (generatif) dan dipindahkan dari satu domain ke domain lainnya (Barker, 2014).

Dalam praktiknya, pada ruang sosial, individu dengan habitusnya berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan sesuai dengan ranah dan modal yang dimilikinya (Takwin, 2009). Para penganyam perempuan berinteraksi serta memelihara dengan berbagai tujuan di lingkungan intra, inter dan eksternal. Secara bersamaan, habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan kekuatan yang ada di Desa Sidetapa. Dalam hal ini, para pengepul yang juga perajin bambu mampu menggunakan pengetahuan produksi dan pemasarannya dalam membangun jaringan kerjasama dalam tiga lingkup, yaitu lingkungan intra, antar dan eksternal.

Dalam penelitian ini dipahami bahwa praktik sosial selalu melibatkan aktor dengan posisi status sosial yang berbeda. Status sosial ini berkaitan dengan kepemilikan modal, yaitu modal finansial, modal intelektual, modal budaya atau modal simbolik. Siapa yang menguasai modal paling banyak akan berada di struktur atas. Sebaliknya, mereka yang memiliki modal paling rendah berada pada struktur yang lebih rendah. Orang-orang yang berada di struktur atas yang memiliki modal terbesar sekaligus memiliki modal dasar, karena berbagai jenis modal tersebut dapat dialihkan menjadi modal dasar. Giddens (2010) berpendapat bahwa terdapat kekuasaan di dalam sistem sosial, yang mana pada kontinuitas ruang dan waktu terjadi hubungan rutin kemandirian dan ketergantungan antar aktor atau kelompok dalam konteks interaksi sosial. Teori ini dapat digunakan untuk memahami alasan kelangsungan hidup perempuan di Desa Sidetapa yang memilih mengerjakan pekerjaan rumah

daripada umum. Begitu juga dengan perilaku pengepul dalam membantu memasarkan produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh perempuan penganyam di Desa Sidetapa.

### **3. Metode dan Teori**

#### **3.1 Metode**

Pada penelitian ini data yang dicari berupa data kuantitatif dan kualitatif berupa jumlah penganyam, penganyam perempuan, pengepul, usia dan latar belakang pendidikan penganyam perempuan, jenis produk yang dihasilkan, jenis konsumen, pemasaran dan sistem pemasaran produk. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Terdapat dua puluh perempuan penganyam yang diwawancarai pada penelitian ini. Wawancara juga dilakukan dengan pengepul kerajinan, pimpinan kelompok perajin, serta tokoh masyarakat di Desa Sidetapa.

Observasi dilakukan langsung di Desa Sidetapa dengan tujuan melihat proses produksi dan pemasaran. Dalam penelitian ini ada empat hal yang dilakukan yaitu pengumpulan data aktivitas kerajinan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Sidetapa, peran pihak lain yang terlibat dalam eksistensi kerajinan bambu terhadap entitas perempuan di desa tersebut. Selanjutnya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 1992). Penelitian ini juga menggunakan metode dekonstruksi (Barry, 2010), dengan tujuan untuk mengetahui praktik dan makna dari tindakan yang terlihat dari perempuan penganyam, pengepul dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil analisis data disajikan secara informal dalam bentuk deskriptif-naratif atau uraian kata-kata yang dirumuskan dan dikonseptualisasikan oleh peneliti berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan kajian budaya.

#### **3.2 Teori Feminisme**

Sikap perempuan di Desa Sidetapa yang berusaha untuk mendapatkan keberterimaan sebagai kaum yang setara di lingkungan keluarga dan sekitarnya, sejalan dengan teori feminisme liberal. Aliran feminisme liberal memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh rasio dan melalui rasionya manusia digiring untuk mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu (Lubis, 2015).

Melalui feminisme liberal ini diharapkan dapat tercipta persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya pada bidang ekonomi. Untuk dapat mendapatkan hak yang sama, maka perempuan harus mampu menyiapkan dirinya untuk bersaing dengan kaum laki-laki yakni dengan

meningkatkan pendidikan, keahlian dan keterampilannya. Feminisme liberal dalam pandangan Naomi Wolf (Maghfiroh & Zawawi, 2020), perempuan mampu memiliki peran penting dalam menjalankan keluarganya serta mampu menentukan nasibnya serta harus mampu menghadapi segala tantangan. Pada konteks ini, perempuan di Desa Sidetapa sebagai kaum hawa di wilayah Bali Aga yang kental dengan sistem patriarki mampu mensejajarkan posisinya dengan tindakan saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup melalui bekerja sebagai penganyam bambu.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Aneka Produk Kerajinan Bambu di Desa Sidetapa

Sebagian besar produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Sidetapa adalah keranjang dan kukus. Setiap hari para penganyam perempuan di Desa Sidetapa mampu menghasilkan puluhan keranjang anyaman dalam berbagai bentuk dan ukuran. “*Awai maan ngae keranjang awan 1 lor atau keranjang suci 0,5 lor atau kukusan 0,5 kodi* (Ibu Luh, 41 tahun)”. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perempuan penganyam dapat dijelaskan bahwa dalam sehari setiap penganyam dapat menghasilkan produk, jika jenis keranjang kecil biasanya 1 *lor* (50 buah), atau keranjang untuk tempat banten sekitar 0,5 *lor* (30 buah), kukusan 0,5 *kodi* (10 buah). Untuk memenuhi target jumlah produk, mereka mulai menganyam setelah tugas domestik mereka selesai. Kebiasaan menganyam yang dipraktikkannya setiap hari membuat para penganyam perempuan mampu menghasilkan produk tanpa harus meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Penganyam perempuan di Desa Sidetapa yang dituntut untuk memenuhi tuntutan peran tradisional dan transisi dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan mereka untuk memainkan perannya dengan hati-hati dan tepat. Perempuan di pedesaan mengungkapkan bahwa tindakan ekonomi perempuan di desa merupakan bentuk tindakan pemberdayaan diri yang akan mempengaruhi perempuan lain di sekitarnya, sehingga memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif tanpa menghapus peran reproduksinya (Wulpiah, 2017). Rutinitas sehari-hari yaitu memasak, pergi ke kebun dan/atau beternak menjadi pekerjaan prioritas bagi perempuan Desa Sidetapa, terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga. Hal ini dibuktikan dengan pendataan desa yang memberikan informasi menarik tentang pekerjaan perempuan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pekerjaan Masyarakat Desa Sidetapa

No	Kelompok	Jumlah		Laki -laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	Industri	2097	36.58%	625	10.90%	1472	25.68%
2	Petani/Perkebunan	665	11.60%	633	11.04%	32	0.56%
3	Pedagang	272	4.74%	55	0.96%	217	3.79%
4	Wiraswasta	187	3.26%	148	2.58%	39	0.68%
5	Karyawan Swasta	118	2.06%	67	1.17%	51	0.89%
6	Buruh Harian Lepas	90	1.57%	72	1.26%	18	0.31%
7	Buruh Tani/ Perkebunan	78	1.36%	67	1.17%	11	0.19%
8	Mengurus Rumah Tangga	64	1.12%	0	0.00%	64	1.12%
9	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	37	0.65%	20	0.35%	17	0.30%

Sumber: Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan, 2022.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pekerjaan jenis industri [termasuk menganyam bambu sebagai industri rumah tangga] memiliki jumlah perempuan yang tinggi, bahkan mengurus rumah tangga termasuk dalam data pekerjaan sebagai jenis pekerjaan di Desa Sidetapa. Ada 64 perempuan yang bekerja dengan status mengurus rumah tangga. Hal ini menarik untuk dicermati, di satu sisi sangat positif makna mengurus rumah tangga sebagai pekerjaan, namun di sisi lain seolah hanya perempuan yang memiliki tugas ini. Sesuai dengan data pekerjaan pada kartu tanda penduduk (KTP), mengurus rumah tangga adalah sebagai salah satu pilihan jenis pekerjaan. Pada konteks ini, perempuan yang telah menikah yang ada di Desa Sidetapa, meskipun sebagian dari mereka juga penganyam bambu. Hal ini disebabkan karena, menganyam bambu dimaknai sebagai pekerjaan domestik.

Pekerjaan sebagai industri yang tertuang dalam data desa adalah sebagai penganyam. Dalam hal ini menganyam dan memproduksi aneka anyaman dari bambu merupakan pekerjaan dalam kategori *home industry*. Industri Kecil Menengah berperan dalam memberdayakan masyarakat ekonomi lemah sehingga banyak berkembang di pedesaan (Ratnasari & Kirwani, 2013). Dalam praktiknya, keberadaan industri kecil dapat menjadi katup pengaman, terutama ketika kondisi ekonomi suatu daerah mengalami masalah, karena jenis industri ini mampu menyerap banyak tenaga kerja manusia. Dengan demikian, industri kecil dan menengah tersebar di desa-desa di Indonesia, termasuk di Desa Sidetapa. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah usaha yang menghasilkan berbagai jenis produk dari industri yang merupakan kegiatan ekonomi berupa mengolah bahan baku, membuat barang setengah jadi atau barang jadi, hingga menghasilkan barang yang lebih berkualitas untuk


pengguna atau konsumen (Santosa, 2020). Di Desa Sidetapa, para penganyam perempuan mengolah bahan baku berupa bambu menjadi berbagai produk kerajinan.

Pengolahan bahan baku berupa bambu menjadi berbagai produk, dalam pelaksanaannya perempuan penganyam di Desa Sidetapa sering melakukannya secara berkelompok. Dalam praktiknya, banyak perempuan di desa yang memiliki kelompok dengan tujuan untuk bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan pasar sasaran, sebagaimana Pakpahan et al (2006) dalam hasil penelitiannya tentang perilaku nelayan yang bekerja sama dalam kelompok untuk memenuhi permintaan pasar. Kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan, baik secara kualitas maupun kuantitas berdampak pada kelangsungan pesanan produk oleh penjual, sehingga berimplikasi pada pencapaian target pendapatan mereka.

Kerja sama dalam memenuhi pesanan merupakan modal sosial yang dapat dikelola untuk menghasilkan sejumlah produk sesuai pesanan (Sodiq & Hidayat, 2014). Modal sosial juga dapat diubah menjadi modal ekonomi (Santoso, 2020), seperti yang terjadi pada perempuan penganyam di Desa Sidetapa yang memanfaatkan modal sosialnya, yaitu dengan bekerja sama untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, kegiatan memproduksi aneka anyaman sesuai pesanan dilakukan secara rutin dari pagi hingga sore hari, dengan tetap mengutamakan tugas rumah tangga keluarganya.

Desa Sidetapa terkenal dengan anyaman keranjang dan kukusan. Berbagai jenis keranjang sesuai fungsinya, serta produk kukusan dapat ditemukan di setiap rumah warga di Desa Sidetapa. Sebagian besar produk anyaman bambu yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sidetapa khususnya oleh kaum perempuan adalah kukusan, keranjang, dan penampi dengan ukuran kecil dan besar. Berbagai produk bambu yang dihasilkan masyarakat dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aneka Kerajinan Anyaman di Desa Sidetapa

No	Bentuk Produk	Deskripsi Produk	Fungsi Produk	Harga Satuan
1		Kukusan Kecil	Tempat untuk meniriskan sayur	Rp2500,00



2		Kukusan Besar	Tempat untuk mengukus beras menjadi nasi	Rp5000,00
3		Keranjang pindang kecil	Tempat digunakan oleh pedagang di pasar sebagai tempat buah atau ikan pindang	Rp1000,00
4		Keranjang pindang besar	Tempat digunakan oleh pedagang di pasar sebagai tempat buah atau ikan pindang	Rp4000,00
5		Keranjang kecil	Tempat digunakan untuk sarana keagamaan/ persembahyangan	Rp30.000,00
6		Keranjang besar	Tempat digunakan untuk sarana keagamaan/ persembahyangan	Rp70.000,00

7		Tempat duduk keranjang bambu	Kursi terbuat dari bambu yang digunakan sebagai tempat duduk baik anak-anak maupun dewasa	Rp50.000,00
8		Meja keranjang bambu	Meja yang digunakan untuk menaruh minuman, makanan, atau benda lain, berfungsi sebagaimana umumnya meja dari bahan lainnya	Rp300.000,00
9		Tempat nasi dari bambu	Sebagai tempat menaruh nasi	Rp100.000,00
10		Sokasi kecil	Tempat untuk menaruh sarana keagamaan/ persembahyangan	Rp35.000,00
11		Sokasi besar	Tempat untuk menaruh sarana keagamaan/ persembahyangan	Rp80.000,00

12		Nampan	Tempat untuk membawa makanan dan minuman yang akan di sajikan	Rp50.000,00
13		Tampah/ Ngiu kecil	Digunakan untuk membersihkan beras atau menghilangkan latak pada beras. Tampah/ngiu juga digunakan untuk keperluan upacara agama atau tempat menaruh kue. Khusus di Desa Sidetapa juga digunakan untuk memilah cengkeh.	Rp5.000,00
14		Tampah/ Ngiu besar	Digunakan untuk membersihkan beras atau menghilangkan latak pada beras. Tampah/ngiu juga digunakan untuk keperluan upacara agama atau tempat menaruh kue. Khusus di Desa Sidetapa juga digunakan untuk memilah cengkeh.	Rp30.000,00
15		Keranjang ayam	Digunakan sebagai tempat ayam, serta mudah dijinjing untuk dipindah tempatkan dari satu tempat ke tempat lain.	Rp40.000,00

Sumber: Widiastini, 2022.

Berbagai jenis kerajinan telah dihasilkan oleh para penganyam di Desa Sidetapa, khususnya kaum perempuan. Kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan dalam dunia usaha khususnya di sektor UMKM yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan pasar. Industri kecil sebagai salah satu alternatif yang mampu membantu pemerintah untuk memecahkan masalah ekonomi (Utaminingsih, 2016). Dalam hal ini, UMKM dianggap sebagai mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan yang ditimbulkan masalah ekonomi di suatu

wilayah atau negara. Penganyam bambu dalam perkembangannya tidak hanya menghasilkan produk kerajinan utama yaitu keranjang dan kukusan, tetapi juga selalu memahami kebutuhan dan keinginan pasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Heryani et al., 2020), bahwa industri kreatif perlu memahami perubahan pasar dengan cepat, membangun kemitraan dan menghasilkan produk yang terstandarisasi dan berkelanjutan. Kerajinan bambu sebagai bagian dari industri kreatif di Desa Sidetapa, telah mengimplementasikan kebutuhan tersebut melalui berbagai produk yang dihasilkan baik secara individu maupun kelompok yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

#### 4.2 Menganyam Bambu sebagai Pekerjaan Mayoritas Perempuan

Menganyam bagi sebagian besar masyarakat Desa Sidetapa, khususnya kaum perempuan, telah menjadi tradisi yang dilakukan setiap hari dan diturunkan secara turun temurun. Kisah ringkas seorang perempuan bernama Sumeradi (49) bisa dilihat sebagai mewakili rutinitas perempuan pengrajin bambu di Desa Sidetapa. Dia mengatakan bahwa dia bangun pukul lima pagi, lalu memasak, dan memberi makan ternak. Kegiatan menganyam dilakukan mulai pukul 8 pagi. Dengan bangun subuh, Bu Sumeradi (49 tahun) mampu menghasilkan 5 *sokasi* (keranjang nasi), 5 kukusan, dan 30 keranjang pindang dalam satu hari. Di tempat yang berbeda, Ibu Luh Suareni (41 tahun) bangun lebih awal pada pukul 7 pagi karena pada malam harinya harus menyiapkan bahan masakan untuk dijual keesokan harinya. Mulai pukul 10 pagi, Ibu Ibu Luh Suareni sudah bisa menghasilkan 2 *sokasi*, 10 kukusan, dua puluh keranjang pindang, dan 5 keranjang untuk parcel.

Untuk menghasilkan produk, mereka membeli bahan yang didatangkan oleh pemasok dari daerah Tabanan dan Karangasem yang biasanya datang ke desa seminggu sekali. Ketersediaan bahan baku di Desa Sidetapa yang mulai berkurang di desa yang disebabkan oleh dilakukannya pergantian tanaman dari bambu menjadi cengkeh atau kopi, yang tentunya lebih mampu memberikan keuntungan. Harga bahan baku yakni 1 batang bambu sepanjang 4 meter adalah Rp12.000,00. Selanjutnya, perempuan perajin bambu akan *ngorod* (memotong) dan *nyebit* (membilah) secara mandiri, hingga siap untuk dianyam. Setiap hari, rata-rata perempuan penganyam bambu mampu mengolah satu batang bambu dengan ukuran 4 meter tersebut. Dalam praktiknya, mereka menjadikan pekerjaan menganyam sebagai pekerjaan tambahan, sebab sebagian besar dari mereka adalah petani, pedagang, sekaligus memiliki tugas pokok sebagai ibu rumah tangga.

Mengutamakan pekerjaan rumah tangga sebelum mengambil pekerjaan yang menghasilkan pendapatan nyata, sejalan dengan istilah (Bhasin, 1996) yaitu *kanca wingking* yang merupakan teman di garis belakang dengan kewajiban mengurus seluruh rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian

Mathur & Agarwal (2017) yang menjelaskan betapa kuatnya budaya patriarki di India, sehingga diperlukan strategi untuk memberdayakan perempuan. Di Indonesia, berbagai strategi dalam rangka pemberdayaan perempuan juga telah dilakukan, termasuk membentuk kelompok peduli perempuan yang juga telah dilakukan di negara lain. Seperti penelitian Mathur & Agarwal (2017) tentang Kelompok Swadaya di daerah Sanganer dan Amer, Jaipur, Rajasthan, India, yang budaya patriarki kuat, dimana para perempuan menjalani kehidupan yang sangat kurang mampu. Dalam penelitian tersebut, pemerintah setempat memberikan pendampingan pelatihan untuk memberdayakan perempuan di daerah tersebut.

Pada Desa Sidetapa juga terdapat kelompok penganyam perempuan yang memungkinkan mereka menjadi individu yang mandiri, yang tentunya berdampak pada pengakuan kesetaraan gender di keluarga dan sekitarnya. Melalui sikap dan tindakan yang mampu mengatur waktu dengan cermat agar pekerjaan rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik dan menghasilkan pendapatan dalam jumlah tertentu setiap harinya, perempuan di Desa Sidetapa menjadi orang yang sangat dihormati dalam keluarganya. “Dalam sehari, rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan penganyam bambu sekitar Rp30.000,00 hingga Rp50.000,00 bergantung beban kerjanya” (wawancara dengan Bapak Putu Sinar Jaya, 47 tahun). Rata-rata 50 keranjang kecil dapat dihasilkan dalam sehari, yang dikerjakan dengan membagi waktu untuk urusan domestik dan menganyam.

Menjadikan pekerjaan menganyam sebagai pekerjaan tambahan, bukan yang utama, maka meskipun pendapatan yang diterima kecil, namun itu tetap memberikan makna bagi mereka. Perempuan di desa tersebut, khususnya yang telah menikah, memanfaatkan waktu dengan cermat untuk menghasilkan uang adalah hal yang sangat positif yang memampukan mereka diapresiasi oleh keluarganya, terutama suami dan anak-anaknya.



Foto 1. Perempuan Penganyam di Desa Sidetapa (Foto: Ni Made Ary Widiastini)

Menganyam bagi perempuan di Desa Sidetapa adalah sesuatu yang menyenangkan (Foto 1). Kebiasaan menganyam yang mereka geluti dan mampu memberikan manfaat ekonomi langsung bagi mereka, membuat para perempuan menganyam di desa sangat menikmati pekerjaannya. Situasi ini berbeda dengan studi tentang perempuan yang memberikan informasi bahwa pekerjaan perempuan di sektor pertanian tidak menciptakan kesetaraan gender, melainkan mengeksploitasi perempuan (Amalia et al., 2022). Tujuan bekerja yang tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, membuat perempuan penganyam di Desa Sidetapa merasa senang dalam bekerja, dan tidak merasa dieksploitasi.

Untuk menghasilkan pendapatan dalam sebulan antara Rp900.000,00 hingga Rp1.500.000,00, mereka bekerja di rumah, sehingga aktivitas domestik merawat anak dan menyediakan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Dalam konteks ini, setiap praktik sosial yang dilakukan oleh perempuan penganyam dalam hubungannya dengan berbagai pihak yang terkait dengan menganyam sangat erat kaitannya dengan struktur sosial dan modal yang dimiliki oleh setiap individu dalam interaksi sosialnya. Dalam hal ini diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, tindakan, penerapan, atau penampilan yang terjadi sebagai akibat dari niat, kebiasaan, dan rutinitas (Barker, 2014), yang tidak hanya terlihat dalam interaksinya secara internal, tetapi juga secara eksternal.

Perempuan penganyam dalam praktik sosialnya selain berinteraksi dengan sesama penganyam dalam satu kelompok, juga melakukan interaksi yang cukup intensif dengan penganyam di luar kelompoknya, pengepul dan juga sangat memungkinkan dengan konsumen secara langsung. Dengan menganyam di rumah, mereka bisa menyelesaikan banyak hal, yaitu mengurus dapur, mengasuh anak, serta menghasilkan pendapatan meski tidak bekerja di luar. Seorang ibu yang berperan ganda (Fitriyani et al., 2016), sebagai seorang ibu dengan tugas tradisionalnya merawat keluarga dan membantu suaminya mencari nafkah. Hal inilah yang membuat pekerjaan menganyam menjadi pekerjaan utama bagi perempuan di Desa Sidetapa.

Perempuan dengan peran ganda (Wibowo, 2011) diterapkan dengan baik di Desa Sidetapa dimana peran tradisional dan transisional dapat dimainkan dengan hati-hati oleh para perempuan penganyam di desa. Hal ini menarik untuk dicermati ketika peran tradisi, yaitu menyelesaikan segala urusan rumah tangga, serta peran transisi bekerja mencari uang, dapat dilakukan dengan baik. Feminisme telah berkembang dari dari sekedar perjuangan untuk kesetaraan atau pengakuan, namun bagi penulis bahwa inti dari semua perjuangan tersebut adalah kesetaraan perempuan untuk menjadi subyek aktif dalam hidupnya (Suwastini, 2013). Hal ini tampak pada perjuangan perempuan penganyam di Desa Sidetapa. Perempuan di Desa Sidetapa memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja tampaknya tidak menjadi beban

bagi perempuan penganyam di Desa Sidetapa. Sejalan dengan hasil penelitian Darmawan (2020), dimana perempuan yang bekerja sebagai buruh di suatu industri harus dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, seperti yang dilakukan oleh perempuan penganyam di Desa Sidetapa yang digunakan untuk bangun pagi agar bisa menghasilkan *income* setiap hari. Dengan demikian, pemahaman tentang perjuangan perempuan berbeda di setiap ruang dan waktu, yang disesuaikan dengan kebutuhan peran mereka yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya, baik dalam peran tradisional maupun peran transisi.

Salah satu pengepul kerajinan bambu yang juga sebagai ketua kelompok sadar wisata di Desa Sidetapa, yakni Bapak Putu Sinar Jaya (47 tahun), menjelaskan bahwa bambu sebagai hasil alam di Desa Sidetapa telah digunakan sebagai bahan kerajinan sejak tahun 1945. Produk kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Sidetapa pada awalnya berupa kukusan dan bakul yang masih menjadi produk utama di desa tersebut hingga saat ini. Bahkan, para penganyam perempuan di desa tersebut mampu membuat puluhan kukusan dan puluhan bakul jenis pindang setiap harinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti tentang pengalaman seseorang yang berpengaruh terhadap keterampilan. Pengetahuan dan pengalaman seseorang membuat orang tersebut memiliki keterampilan tertentu (Arsyad, 2007; Baharuddin & Wahyuni, 2010), yang berdampak pada kemampuan menyelesaikan sesuatu. Pada perkembangan selanjutnya terdapat permintaan pasar akan produk berbahan bambu berupa kerajinan lampu dengan berbagai bentuk dan ukuran pada tahun 1999 produk anyaman yang dibuat lebih bervariasi.

Varian produk diproduksi oleh setiap pelaku usaha dalam rangka menjawab permintaan pasar atau konsumen, sebagai strategi dalam menghadapi persaingan (Tarida, 2012). Diversifikasi produk dilakukan oleh pelaku usaha sebagai hasil dari pelaksanaan pengembangan produk, sedangkan produk lama masih dapat dipertahankan secara ekonomis. Kebutuhan pasar diterima oleh para penganyam di Desa Sidetapa dengan berusaha memenuhi permintaan pasar. Bahkan, ketika mengalami kesulitan dalam teknik produksi, mereka mencoba meminta kepada pihak lain yang mampu melatih mereka untuk dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan pasar. Pasar sebagai penentu keberlangsungan produk, pemenuhan kebutuhan pasar yang penting dalam menjalankan usaha membuat para penganyam di Desa Sidetapa berusaha untuk selalu memenuhi pesanan baik yang diterima langsung oleh pembeli maupun oleh pengepul. Sementara pasar bergerak dengan tuntutananya, para perempuan penganyam di Desa Sidetapa selalu berusaha memenuhi kebutuhan pasar.

Kondisi persaingan yang semakin ketat mempengaruhi kinerja pemasaran suatu bisnis. Kajian tentang industri tahu yang dilakukan oleh Sulaeman (2018) misalnya menunjukkan persaingan usaha yang tinggi sehingga membutuhkan strategi pemasaran tertentu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan kondisi usaha dengan usaha kerajinan bambu yang ditekuni oleh masyarakat Desa Sidetapa, dimana semakin agresifnya para pelaku pasar dalam merebut pangsa pasar, yang menyebabkan para pengusaha kerajinan bambu mempertimbangkan perlunya menerapkan konsep pemasaran. Hal ini diwujudkan dalam konsep produk, harga, promosi, dan distribusi baik barang maupun jasa, oleh karena itu berbagai pihak yang menawarkan kerjasama disambut baik oleh para perajin bambu, termasuk diversifikasi produk. Produk kerajinan bambu seperti tempat lampu, kotak untuk berbagai fungsi, tempat dupa, dan pesanan anyaman lainnya, selalu berusaha dipenuhi oleh para perempuan penganyam di Desa Sidetapa. Bentuk-bentuk anyaman baru dengan fungsi baru, tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga keberlanjutan produk lokal secara variatif.

#### ***4.3 Eksistensi Perempuan Penganyam dalam Pemasaran Kerajinan Bambu***

Setiap pengusaha harus memahami betul tentang produk dan pasarnya. Begitu juga dalam usaha kerajinan bambu yang dapat dijumpai dalam berbagai skala produksi dan pemasaran, baik mikro, kecil, maupun menengah. Dalam praktiknya, sekecil apapun skala produksinya, pemilik usaha harus mengetahui target pasar dari produknya. Pada dasarnya setiap produsen dituntut untuk memahami segmentasi pasar secara umum yaitu geografis, demografis, psikografis dan perilaku konsumen, baik yang potensial maupun yang mendukung. Apalagi sekarang adalah era *VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity)* yang berdampak pada tuntutan produsen (Hastuti et al., 2020) untuk adaptif dan inovatif tidak hanya dalam produksi tetapi juga strategi pemasaran produk.

Volatilitas menunjukkan perubahan tren konsumen, tren bisnis bergerak cepat, menuntut pelaku bisnis untuk selalu siap dengan desain produk baru. Ketidakpastian, yaitu segala sesuatu di masa depan yang semakin tidak pasti, menuntut para pelaku usaha untuk berhati-hati dalam menembus produk, menembus pasar dan mengelola keuangan usahanya. Kompleksitas dan ambiguitas, yang menunjukkan bahwa segala sesuatunya semakin kompleks dan tidak jelas, menuntut pelaku usaha untuk melakukan penelitian dan pengembangan kemampuan dalam produk dan usahanya, mampu mengidentifikasi setiap masalah yang muncul dan mencari solusi untuk bertahan (Bahri, 2022; Maulana, 2021). Oleh karena itu, penganyam di Desa Sidetapa selalu adaptif, termasuk mendukung program pembinaan dan



pelatihan yang diberikan oleh pihak luar, seperti perusahaan, pemerintah dan akademisi. Dalam hal ini, perempuan penganyam bambu di Desa Sidetapa sangat antusias terhadap segala bentuk pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan dan tren pasar. Pemerintah (Puspokusumo et al., 2018) telah memberikan kesempatan kepada perempuan di Indonesia untuk dapat mengembangkan keterampilan usahanya, dan hal ini juga dirasakan oleh perempuan di Kabupaten Buleleng khususnya Desa Sidetapa. Selain PLN yang merupakan Badan Usaha Milik Negara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga sering membantu penganyam perempuan, terutama dalam hal penyediaan jasa pameran produk.



Foto 2. Program Pelatihan PT PLN di Desa Sidetapa (Foto: Putu Sinar Jaya)

Pada tahun 2020, Desa Sidetapa mendapat bantuan dari PLN Peduli yang memberikan beberapa program antara lain penyediaan peralatan untuk pengolahan bambu, *space* untuk *display* produk di pojok bambu, dan pelatihan inovasi produk yang diberikan secara berkesinambungan (Foto 2). Putu Dendi Saputra (24 tahun) selaku ketua Kerajinan Sudut Bambu, mengatakan PT PLN (Persero) melalui program PLN Peduli, pada Juli 2022 menyalurkan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada sentra kerajinan bambu berupa pelatihan inovasi produk. PT PLN sebagai perusahaan besar (Syarifuddin, 2020) memiliki program CSR rutin, yaitu komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan aspek program kemitraan dan pengembangan lingkungan. Bantuan yang diberikan kepada perempuan penganyam mampu meningkatkan kreativitas produk

kerajinan bambu yang dihasilkan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Terlihat pada Foto 2, para perempuan penganyam terlihat sangat menikmati pelatihan yang diberikan oleh PT PLN dalam program PLN Peduli. Sejalan dengan penelitian (Widiastini et al., 2018) tentang perempuan sebagai penjual *souvenir* di Batur Tengah Kintamani, perempuan di Desa Sidetapa juga memaknai diri sebagai kodrat manusia sebagai makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi, dan tujuan yang bertujuan, dengan mengaktualisasikan diri mereka sebagai penganyam. Dengan bekerja sebagai penganyam, perempuan di Desa Sidetapa bisa mendapatkan penghasilan tambahan selain menjadi ibu rumah tangga dan merawat kebun atau ternak. Sebagaimana gagasan Wirawan (2012), kekhususan manusia terletak pada intensionalitas psikis sadarnya, yang diasosiasikan dengan dunia makna dan makna, yang dalam hal ini keinginan untuk beraktualisasi dalam masyarakat juga merupakan alasan yang bermakna bagi keberadaan manusia penganyam perempuan.

Selain itu, perempuan penganyam juga berkesempatan untuk tampil di media publikasi baik cetak maupun *online*, bahkan terlihat sangat aktif ketika terlibat dalam kegiatan *virtual tour* yang diselenggarakan dengan melibatkan Trex Tour, And One Tour dan SMP Notre Dame Jakarta (Widiastini et al., 2021). Para ibu penganyam di Desa Sidetapa sangat mendukung kegiatan *virtual tour* yang dilakukan di Bamboo Corner, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan.



Foto 3. Pembuatan video tutorial dan persiapan *virtual tour* (Foto: Ni Made Ary Widiastini)

Foto 3 merupakan kegiatan persiapan untuk mengadakan *workshop* pembuatan kukusan yang disiarkan secara *live* secara *virtual*. Foto 3 tampak Ibu Luh Suareni (41 tahun), yang juga seorang penganyam berlatih sebelum tampil *live* dalam kegiatan *virtual tour*. Wisata virtual digunakan sebagai media untuk mempromosikan suatu destinasi wisata, sekaligus sebagai sarana untuk

mempromosikan produk wisata (Thomas et al., 2018; Yuliana & Lisdianto, 2017). Dalam konteks ini kerajinan bambu di Desa Sidetapa yang diproduksi oleh para perempuan penganyam secara langsung tampil dalam *virtual tour* untuk mempromosikan produk mereka. Tutorial pembuatan kukusan oleh para penganyam perempuan dari Desa Sidetapa yang dapat dilihat di *channel* YouTube yang diunggah oleh salah satu biro perjalanan wisata bernama AndOne TOUR menunjukkan eksistensi mereka sekaligus bukti adaptasi mereka terhadap perkembangan teknologi. Promosi Desa Sidetapa sebagai destinasi wisata dan produk kerajinan bambu dengan menggunakan *virtual tour*, selain dapat menjangkau konsumen secara luas juga lebih menarik.

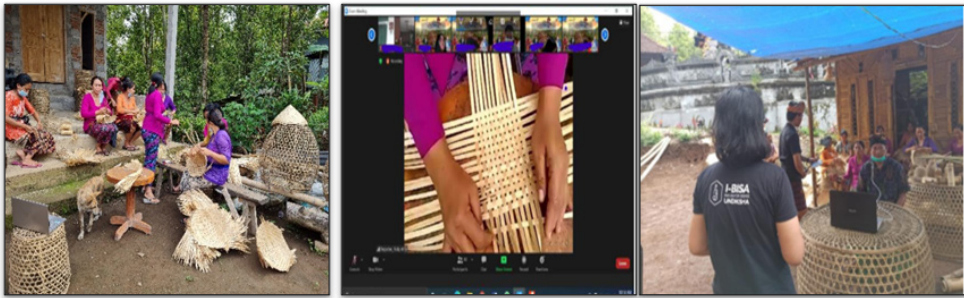


Foto 4. Kegiatan *Virtual Tour* Bersama Perempuan Penganyam Desa Sidetapa (Foto: Ni Made Ary Widiastini).

Tampil rapi dan terampil dalam kegiatan *virtual tour* (Foto 4) merupakan salah satu cara untuk mempublikasikan produk kerajinan bambu sekaligus menunjukkan eksistensi perempuan penganyam di media online yang dapat dilihat secara umum melalui elektronik perangkat baik *handphone*, *PC* maupun *laptop*. Masyarakat Desa Sidetapa khususnya kelompok sadar wisata telah mengenal wisata virtual sebagai promosi wisata dan telah hadir untuk wisatawan secara virtual (Widiastini, Prayudi, et al., 2020). Melalui publikasi *online*, produk dapat dikenal lebih luas. Selain memasarkan produk melalui *virtual tour*, produk kerajinan bambu di Desa Sidetapa juga dipasarkan secara digital melalui media sosial atau menggunakan platform yang tersedia. *Digital marketing* sangat dibutuhkan saat ini, karena mampu memasarkan produknya secara luas (Arianto, 2020; Dwijayanti & Pramesti, 2021). Dalam hal ini, keberadaan perempuan penganyam di Desa Sidetapa yang tampil dalam *virtual tour* tersebut juga dipublikasikan melalui media sosial antara lain Facebook dan Instagram, oleh akun perajin di desa tersebut serta penyelenggara *virtual tour*. Melalui *virtual tour*, aktivitas perempuan penganyam di Desa Sidetapa serta produk yang dihasilkan dapat dikenal secara luas, sehingga mampu memasarkan produknya.

## 5. Kesimpulan

Perempuan di Desa Sidetapa yang sebagian besar bekerja sebagai pembuat kerajinan berbahan baku bambu telah mengalami perkembangan yang baik dari segi kuantitas maupun kreativitas produk. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga produk lokal yang menjadi unsur identitas desanya sebagai penghasil keranjang dan kukusan. Dalam perkembangannya, tanpa meninggalkan ciri khas produk yang dihasilkan, perempuan penganyam bambu mengembangkan aneka produk sesuai dengan kebutuhan pasar. Mereka senantiasa berusaha untuk memenuhi pesanan, dan mau melatih dirinya untuk mampu menghasilkan produk sesuai dengan tren pasar, tanpa melupakan meneruskan memproduksi anyaman khas lokal seperti keranjang dan kukusan.

Menjadikan aktivitas menganyam sebagai bagian dari kehidupan mereka yang bermanfaat bagi kehidupan sosial, budaya, serta ekonomi, memungkinkan perempuan penganyam bambu di Desa Sidetapa untuk adaptif terhadap perkembangan yang ada. Hal ini terlihat dari antusias perempuan penganyam bambu di desa tersebut yang senantiasa mau meningkatkan keterampilan dirinya untuk menghasilkan produk yang sesuai selera pasar. Selain itu, ketika mereka mendapat pesanan, perempuan penganyam bambu di Desa Sidetapa dengan terampil membagi waktu agar tetap mampu melaksanakan tugas tradisinya sebagai ibu rumah tangga, juga menyelesaikan permintaan konsumen tepat waktu. Mereka selalu berusaha untuk memenuhi pesanan konsumen sebaik mungkin untuk mempertahankan eksistensi usahanya. Keteguhan mereka menekuni kerajinan menganyam didukung oleh kenyataan bahwa kerajinan ini memberikan manfaat ekonomi bagi perempuan Sidetapa untuk menjaga keuangan keluarga mereka.

Produk kerajinan bambu di Bali sangat banyak jumlahnya di pasar, sehingga produk yang dihasilkan oleh perajin Desa Sidetapa yakni perempuan penganyam bambu tersebut harus bersaing ketat. Memahami situasi tersebut, perempuan penganyam bambu di Desa Sidetapa berusaha untuk mengambil berbagai peluang yang hadir, termasuk ketika ada program pendampingan atau pelatihan yang diberikan oleh pihak akademisi, pemerintah atau lembaga lainnya khususnya pada aspek pemasaran produk. Perempuan penganyam tersebut selalu berusaha aktif untuk hadir di setiap kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dilaksanakan di desa tersebut, dengan harapan mampu menampilkan produknya, yang tentunya menjadi salah satu cara dalam memasarkan produk mereka.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat melalui skema Program Pendampingan Desa Mitra (PPDM).

## Daftar Pustaka

- Adiputra, K., Mudra, I. W., & Muliawati, N. P. (2018). Inovasi Dekorasi dan Fungsi Kerajinan Anyaman Besek di Desa Sidetapa Buleleng. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(1), 38–43.
- Amalia, B. R., Yuliati, Y., & Kholifah, S. (2022). Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Arianto, B.--. (2020). Peran Buzzer Media Sosial Dalam Memperkuat Ekosistem Pemasaran Digital. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1), 52–65. <https://doi.org/10.12928/optimum.v10i1.14343>
- Armiyati, L., Fachrurozi, M. H., & Yasa, I. W. P. (2023). Cultural Potential of Bali Aga Villages to Develop Tourist in Buleleng Regency, Bali Province. *ICLSSE 2022: Preceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, and Education, ICLSSE 2022, 28 October 2022, Singaraja, Bali, Indonesia*, 252. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326377>
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, I. N. B. (2020). *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana Pada Masyarakat Bali*. Rajawali Pers.
- Bagia, I. W., Cipta, W., & Sujana, I. N. (2021). *Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Pada Pengerajin Anyaman Bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. 1396–1404.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S. (2022). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Bercirikan VUCA. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 37–51. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.26>
- Barker, C. (2005). *Cultural studies: teori dan praktik (Terjemahan)*.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Kanisius.
- Barry, P. (2010). *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Jelasutra.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Bentang Pustaka.

- Darmawan, O. A. & P. H. (2020). Peran Ganda Buruh Perempuan Pada Keluarga Dan Pekerjaan (Studi Kasus Di Pabrik Pt. Sampoerna Tbk). *Jurnal Paradigma*, 9(2), 1–23.
- Dwijayanti, A., & Pramesti, P. (2021). Pemanfaatan Strategi Pemasaran Digital menggunakan E-Commerce dalam mempertahankan Bisnis UMKM Pempek Beradek di masa Pandemi Covid-19. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(2), 68–73.
- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding KS: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 52–57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13626>
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Terjemahan Maufur*. Pustaka Pelajar.
- Hartawan, I. G. M. D., & Utama, I. M. S. (2019). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Bali Aga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Buletin Studi Ekonomi*, 23(2), 283–300. <https://doi.org/10.24843/bse.2018.v23.i02.p10>
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., Tasnim, T., Sudarso, A., Kurniawan, I., Soetijono, S., Saputra, D. H., & Simarmata, J. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM*. Yayasan Kita Menulis.
- Heryani, H., Legowo, A. C., & Nugroho, I. P. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Inovasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), 290–298. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.3.290>
- Hobart, M. (2022). Cultural Studies and Everyday Life: A Balinese Case. *Jurnal Kajian Bali*, 12(01), 1–10. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i01>
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme*. PT RajaGrafindo Persada.
- Luo, B., Ahmed, S., & Long, C. (2020). Bamboos for weaving and relevant traditional knowledge in Sansui, Southwest China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00418-9>
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi Perempuan Dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 506–520. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>
- Mathur, P., & Agarwal, P. (2017). Self help group: A strategic tool for women empowerment. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(2), 837–849.
- Maulana, A. (2021). *Human Capital (Jilid I)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Rohidi, T. R. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Muhni, D. A. I. (1994). *Moral dan Religi*. Kanisius.
- Pakpahan, H. T., Lumintang, R. W. E., & Susanto, D. (2006). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Penyuluhan*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i1.2138>
- Parameswara, A., & Wulandari, A. (2020). Sustaining Local Communities through Cultural Industries Based on Local Wisdom in Tigawasa Village. *Journal of Sustainable Development*, 13(6), 139–150. <https://doi.org/10.5539/jsd.v13n6p139>
- Puspokusumo, R. A. A. W., Sule, E. T., & Kaltum, U. (2018). Defining women owned enterprises in participating and contributing women to business and entrepreneurship. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(T), 163–170.
- Ratnasari, A., & Kirwani. (2013). Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–17.
- Santosa, A. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Industri Kecil Menengah Kota Serang Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 1257–1272. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i11.1770>
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Pustaka Saga.
- Sodiq, A., & Hidayat, N. (2014). Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. *Jurnal Agripet*, 14(1), 56–64. <https://doi.org/10.17969/agripet.v14i1.1206>
- Sulaeman, M. (2018). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar, Dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Pemasaran (Studi Pada Industri Tahu Di Sentra Industri Tahu Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 154–166. <https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.909>
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208.
- Swandi, I. W. (2017). Kearifan lokal Bali untuk pelestarian alam: Kajian wacana kartun-kartun majalah “. 10(10), 229–248.
- Tabel Data Kependudukan berdasarkan Pekerjaan. (2022). Diakses pada Tanggal 22 Juli 2022. <http://sidetapa-buleleng.desa.id/index.php/first/statistik/pekerjaan>.

- Takwin, B. (2009). *Proyek intelektual Pierre Bourdieu: melacak asal-usul masyarakat, melampaui oposisi biner dalam ilmu sosial. Habitus x modal)+ Ranah= Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jelasutra.
- Tarida, Y. (2012). Strategi Diferensiasi Produk, Diversifikasi Produk, Harga Jual dan Kaitannya Terhadap Penjualan Pada Industri Kerajinan Rotan Di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 124–142.
- Thomas, D. G., Sompie, S. R. U. A., & Sugiarto, B. A. (2018). Virtual Tour sebagai Media Promosi Interaktif Penginapan di Kepulauan Bunaken. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1), 14–22.
- Utaminingsih, A. (2016). Pengaruh orientasi pasar, inovasi, dan kreativitas strategi pemasaran terhadap kinerja pemasaran pada UKM kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(2), 77–87.
- Vuspitasari, B. K., & Siahaan, S. V. B. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1237–1244.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Widiastini, N. M. A., Ardika, I. W., & Mudana, I. G. (2018). A Defense of Local People Working as Souvenir Vendors and Its Relation with the Female Identity in Kintamani Tourism Area, Bali. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 109. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i2.32196>
- Widiastini, N. M. A., Prayudi, M. A. A., Rahmawati, P. I., & Dantes, I. G. R. (2020). Pelatihan Pembuatan Virtual Tour bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng, Bali. *Bakti Budaya*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.22146/bb.59518>
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., Dantes, G. R., & Prayudi, M. A. (2020). *Program Pengembangan Desa Mitra Desa Wisata Bali Aga Sidatapa*.
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., Dantes, G. R., & Prayudi, M. A. (2021). *Laporan Program Pendampingan Desa Mitra (PPDM): Desa Wisata Bali Aga Sidatapa*.
- Widja, I. G. (2014). *Kapita Selekta Kajian Budaya Menemukan Landasan Bersama Pengembangan Program Kajian Budaya Universitas Udayana: Suatu Gagasan Awa*. Udayana University Press.
- Wilujeng, A. D., & Widodo. (2019). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Produk Kreatif Bambu untuk Membentuk Kelompok Wirausaha Masyarakat Gunung Geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*.



- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group. Prenadamedia Group.
- Wulpiah, W. (2017). Pemberdayaan Perempuan Dan Peningkatan Ekonomi Keluarga: Telaah Empiris Kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.67>
- Yuliana, A., & Lisdianto, E. (2017). Aplikasi Virtual Tour sebagai Media Promosi Objek Wisata di Stone Garden Kab. Bandung Barat. *KOPERTIP : Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika Dan Komputer*, 1(1), 19–24.

### Profil Penulis

**Ni Made Ary Widiastini**, dosen pada Program Studi DIV Pengelolaan Perhotelan yang aktif dalam Program Pendampingan Desa Mitra pada Desa Sidetapa sejak tahun 2020 – saat ini, yang sebagian besar perempuannya menekuni pekerjaan sebagai penganyam bambu. Email: [ary.widiastini@gmail.com](mailto:ary.widiastini@gmail.com).

**Putu Indah Rahmawati**, dosen pada Program Studi DIV Pengelolaan Perhotelan sekaligus sebagai sekretaris Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat pada LPPM Undiksha, yang sangat aktif dalam membangun desa wisata di Kabupaten Buleleng. Email: [Putuindah@yahoo.co.id](mailto:Putuindah@yahoo.co.id).

**I Ketut Sida Arsa**, dosen pada Program Studi S1 Desain Produk, yang aktif mengembangkan UMKM dan memberikan pendampingan berupa pelatihan khususnya pada teknik produksi kepada kelompok perajin. Email: [sidaarsa@isi-dps.ac.id](mailto:sidaarsa@isi-dps.ac.id).